

## PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN WAYANG THENGUL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL BOJONEGORO

Riyansa England Fernandez<sup>1)</sup>Muh. Bahruddin<sup>2)</sup>Wahyu Hidayat<sup>3)</sup>

S1 Desain Komunikasi Visual

Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1) riyansa.6666@gmail.com, 2) muh.bahruddin@yahoo.com, 3) hidayat@stikom.edu

**Abstract:** *Seeing the development of more advanced age and a lot of culture entering society lulled will make things that can be categorized as modern culture. More community members who choose to follow the culture from the outside compared to the local culture, one of the local culture that began enthusiasts it is a Wayang. Wayang is already widely known throughout the international community, but not all cultures for traditional Wayangs have the same fate. The original Wayang local culture many areas even endangered. Local traditional culture also includes cultural diversity must be preserved. The lack of a vigorous publications mainly through books can threaten the preservation of local culture that has not been disclosed. One was found in the district. Bojonegoro in East Java is an area that borders the province of Central Java, in which there is a large royal heritage acculturation that are different. Wayang Thengul is one of the local culture that has not been revealed endangered. In this study show and introduces how artists struggle and consistency Wayang Thengul predominantly elderly in struggling in today's modern era to the public outside of Bojonegoro through media photographic essay book.*

**Keywords:** *local culture, Bojonegoro, Wayang Thengul, Preserving, Essays Book Photography.*

Bojonegoro adalah salah satu wilayah yang terletak di provinsi Jawa Timur dan memiliki potensi alam yang kaya terutama dari hasil sumber daya alam seperti hasil tambang, migas, pertanian dan keragaman kesenian tradisional yang ada Bojonegoro juga merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora di Jawa Tengah. Bojonegoro dahulu adalah daerah yang pernah dikuasai kerajaan besar yaitu Majapahit yang beragama Hindu-Budha dan Demak yang beragama Islam. Peneliti menarik

kesimpulan bahwa sejak dahulu kekayaan bumi dari Bojonegoro sudah diperebutkan oleh banyak kerajaan, sehingga budaya yang terbentuk di Bojonegoro berasal dari berbagai zaman kerajaan yang pernah menguasai wilayah Bojonegoro.

Beberapa kesenian Bojonegoro terancam hilang, yang disebabkan semakin berkurangnya jumlah generasi muda yang tertarik untuk menekuni kesenian tradisional. Salah satunya Wayang Thengul semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya dan hanya beberapa

daerah di Bojonegoro yang masih melestarikannya. Wayang Thengul Bojonegoro adalah salah satu peninggalan kebudayaan warisan nenek moyang yang masih bertahan di daerah Bojonegoro, namun lambat laun seiring perkembangan zaman memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi kebudayaan. Wayang Thengul adalah *icon* wayang asli Bojonegoro, wayang ini berbentuk tiga dimensi hampir sama seperti wayang golek dari Jawa Barat dan diiringi iringan *penggongan* (Setiowulan, 2014:1).

Wayang Thengul memang tidak seperti wayang kulit atau wayang golek yang reputasinya sudah dikenal oleh masyarakat dalam maupun luar negeri, namun Wayang Thengul juga merupakan salah satu warisan tradisi kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang hingga layak untuk dilestarikan dan juga memiliki ciri khas yang menunjukkan kesenian dari Bojonegoro.

Hoebel menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan ide yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol dan teknologi yang dimiliki bersama oleh seluruh masyarakat, yang digunakan tuntunan untuk berperilaku dan dasar kepemilikan kebudayaan melalui proses penciptaan atau warisan dan bukan dari warisan secara biologis. Masyarakat di luar Bojonegoro mungkin tidak mengetahui tentang keberadaan Wayang Thengul ini, bahkan cenderung mengabaikannya sebab mungkin yang diketahui selama ini hanya wayang kulit dan wayang golek yang sudah mendunia. Seiring majunya teknologi semakin membuat masyarakat terbuai dan berkurang antusiasnya terhadap budaya lokal yang berdampak negatif pada budaya tradisional, yang dianggap kuno dan kurang menarik hingga mengalami kepunahan (Hadijah, 2012:38).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya pelestarian dengan memberikan informasi yang sesuai fakta, dikemas dengan menarik, sehingga minat masyarakat kepada kebudayaan terutama Wayang Thengul meningkat, kemudian akan diaplikasikan kedalam media yang tepat sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan mampu meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya, yang berdampak bertambahnya pengetahuan akan kesenian lokal dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

Melestarikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kata dasarnya dari lestari berarti

seperti keadaan semula, bertahan atau kekal, dengan imbuhan me-, -an maka menjadi memiliki kata kerja sehingga bermakna proses melestarikan. Hal ini sesuai dengan fenomena masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah Bojonegoro tentang upaya melestarikan Wayang Thengul yang hampir hilang. Maka penelitian ini bertujuan untuk *Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro*.

Menurut bahasa jawa wayang berarti “bayangan”, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan manusia yang terbuat dari pahatan kayu atau kulit yang memerankan seorang tokoh dalam suatu cerita dan dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Kesenian wayang disetiap daerah berbeda-beda dengan ciri khasnya sendiri. Wayang adalah kesenian yang mengandung banyak unsur yaitu musik, sastra, rupa, teater dan tari maka wayang dapat dikatakan sebagai *mother of arts* (Achmad, 2014:12).

Masyarakat mungkin hanya mengetahui kesenian tradisional yang sudah sering banyak dibicarakan dan diangkat kepermukaan, walaupun wayang golek dan wayang kulit lebih dikenal secara nasional dari pada Wayang Thengul yang hanya dikenal masyarakat Bojonegoro, namun kurangnya pengetahuan kesenian daerah dapat menyebabkan punahnya kesenian lokal. Sebenarnya wayang golek dan Wayang Thengul dapat dikatakan mirip dari segi bentuk secara visual dan bahan bakunya, namun yang membedakannya adalah pada segi cerita dan karakter khas dari wayang.

Achmad menjelaskan bahwa jenis dan keragaman teater tradisional yang ada di Indonesia bersumber dari perbedaan budaya sejumlah etnik yang hidup berdampingan serta saling mendukung dan mempengaruhi, sehingga teater tradisional di suatu daerah mempunyai kesamaan dengan lainnya, dengan tetap memiliki kekhasan daerahnya (Setiowulan, 2014:5). Tradisional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, sehingga penting dalam pembuatan buku ini tetap berpegang pada pakem yang ada.

Wayang yaitu boneka yang dimainkan sebagai lakon dalam cerita, sedangkan menurut wawancara dengan narasumber menjelaskan nama *Thengul* berasal dari dua kata *theng* dan *ngul*, *theng* yang

berarti angan-angan dan *ngul* atau kepanjangan dari *ngulandoro* berasal dari bahasa Jawa sastra yang berarti mengembara untuk menyebarkan kebaikan, jika disatukan bermakna menyampaikan ajaran nilai-nilai sosial melalui wayang dengan mengembara dari satu tempat ketempat yang lain. Wayang Thengul dalam bentuk secara visualnya mencerminkan ciri khas cerita daerah kerajaan Jawa, bukan seperti pewayangan *Mahabharata* dan *Ramayana* yang mencerminkan kerajaan di India, sedangkan cerita yang dipentaskan cenderung cerita rakyat yang berhubungan dengan mitos dan legenda (wawancara tanggal 31 Oktober 2014).

Kedua kesenian tersebut tidak sama persis, sangat disayangkan jika kesenian Wayang Thengul ini tidak sukses wayang golek yang sudah mendunia dan dikenal masyarakat secara nasional. Perlu adanya upaya untuk melestarikan Wayang Thengul seperti media yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesenian Wayang Thengul agar kearifan lokal daerah lebih dikenal dan keragaman budaya lokal yang diketahui secara nasional bertambah. Pentingnya penanaman nilai edukasi secara moral yang sesuai dengan kearifan lokal dengan cara yang menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat pada zaman modern yang semakin berkembang, diperlukan solusi dan tindakan agar kelak nilai-nilai luhur dan nilai moral bangsa tetap terjaga dan tidak tereduksi oleh zaman.

Gambar dinilai sebagai daya tarik para pembaca dan agar lebih mudah dimengerti, sebab bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis. Martin mengatakan "*one picture is better than a thousand words*". Salah satu cara untuk menyajikan gambar yang menarik adalah dengan menciptakannya menggunakan kamera, dimana pada proses pembuatannya akan menghasilkan foto. Mengutip dari Taufan wijaya dalam bukunya yang berjudul "Foto Jurnalistik" menjelaskan bahwa fotografi mampu menggambarkan peristiwa secara faktual dan membentuk persepsi didalamnya, sehingga tidak hanya dinikmati secara keindahannya saja namun dapat mengkomunikasikan secara visual suatu pesan kepada publik (Kurnianto, 2012:3).

Fotografi digunakan agar dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang Wayang Thengul secara menarik secara visual. Prinsip fotografi yang dapat diterapkan untuk melestarikan budaya salah

satunya adalah esai fotografi. Esai Fotografi adalah cabang dari fotografi jurnalistik yang memiliki alur cerita, bertujuan utama untuk menyampaikan pendapat sekaligus fakta sedangkan kejadian hanya sebagai pelengkap, dan bersifat menganalisis laporan dari suatu gejala yang disusun dalam rangkaian argumen yang menyatakan sudut pandang sang fotografer. Hal tersebut dapat dijadikan cara untuk menarik minat masyarakat pada wayang khas Bojonegoro, dan memupuk rasa kebanggaan masyarakat terhadap kebudayaan melalui emosi, kesan dan cerita yang menarik, mampu menumbuhkan kembali ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokal.

Banyak jenis media pengaplikasikan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenalkan keindahan dari suatu budaya. Salah satu media yang dapat mendukung pengaplikasian penjelasan dengan disertai gambar serta dapat mencakup informasi adalah dengan media buku, sebab buku adalah salah satu media yang dapat memberikan informasi berupa gambar dan penjelasan tanpa harus khawatir terhapus, serta dapat dirasakan secara nyata pada setiap bagian buku, dapat bertahan lama, dan mudah dibawa tanpa harus takut mudah rusak seperti barang elektronik. Buku sejak lama menjadi media mengabadikan informasi walaupun dengan bentuk yang berbeda-beda namun dapat menjadi wadah untuk merekam berbagai macam informasi dalam bentuk tulisan dan gambar, Penyampaian secara visual beserta informasi akan diaplikasikan dalam bentuk buku dengan dasar esai foto.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini akan difokuskan kepada kalangan akademis, sebab pengenalan kebudayaan kepada para kalangan akademis merupakan cara yang tepat karena selain mendapat informasi tentang kesenian Wayang Thengul, hal itu juga bisa membuat Wayang Thengul lebih dikenal. Belum adanya buku esai foto yang membahas khusus tentang kesenian Wayang Thengul, serta sangat minim sekali informasi tentang kesenian Wayang Thengul. Hal ini yang menjadi dasar dalam pembuatan tugas akhir yaitu penciptaan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Bojonegoro.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana referensi informasi untuk menggali lebih dalam dan menambah wawasan masyarakat terhadap kesenian Wayang Thengul.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur utama penelitian. Metode kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam perancangan ini metode deskriptif kualitatif didapatkan dengan cara wawancara dan observasi. Jenis metode penelitian yang digunakan untuk menyusun buku ini adalah kualitatif. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran. Sedangkan dasar teoritis yang digunakan dalam metode kualitatif adalah pendekatan deskriptif dimana meneliti keadaan dan kejadian yang ada pada saat ini, sehingga menekankan pada pengumpulan fakta dan identifikasi data. Basuki (Cambari, 2008:22).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh memiliki bagian penting dalam menentukan garis besar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Wayang Thengul Bojonegoro. sehingga data yang diperoleh sangat menentukan isi dari karya. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di Kecamatan Padangan, Bojonegoro. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, adalah data utama yang lebih banyak mengambil bagian dalam pertimbangan utama dari penelitian dan Data sekunder, adalah pengumpulan data yang diperoleh narasumber kedua, yaitu data diambil dari narasumber lain yang dianggap berkompeten dan akan menguatkan hasil data primer. Metode pengumpulan data keduanya adalah Dokumen resmi. Dokumen resmi dianggap valid karena melalui proses pembuktian dan penelitian. Pada intinya metode dokumenter dapat menjadi sumber penelusuran secara historis. Secara detail dapat berupa jurnal yang sudah diterbitkan oleh instansi resmi, informasi dari instansi pemerintahan, media masa.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses dimana ketika data yang terkumpul dari sumber data primer dan sekunder telah terkumpul, lalu diolah diwujudkan dalam berbagai materi untuk meningkatkan pemahaman dalam menyajikan data yang telah ditemukan

Tahapan awal merupakan teknik reduksi data. data merupakan bagian dari analisis data yang berpedoman dengan analisis pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam reduksi data terdapat berbagai tahap, seperti membuat rangkuman, membuat tema, membuat pemisah, pemberian kode, menulis memo-memo dan pengembangan.

Pada tahap selanjutnya akan dilakukan proses model data. Proses ini adalah Bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif yang berbentuk catatan di lapangan. Semua hasil tersebut disusun sebagai kumpulan dari berbagai informasi untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta agar penyajian data dari hasil reduksi data lebih tertata dan semakin mudah dipahami. Pada langkah penyajian data peneliti berusaha untuk menyusun data yang akurat.

Tahapan ketiga dilakukan Verifikasi Kesimpulan Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk memperoleh bukti-bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Setelah melalui proses di atas dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian

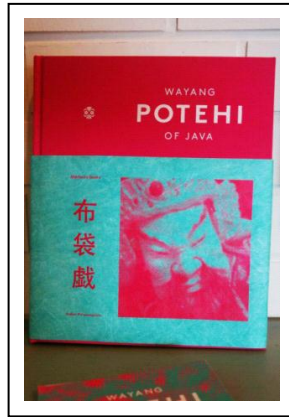
## **KONSEP DAN PERANCANGAN**

### **Analisis Kompetitor**

#### **1. Wayang Potehi Of Java**

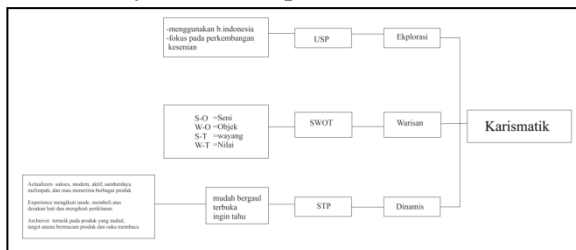
Dalam hal ini yaitu pada kesamaan jenis buku dan jenis materi yang dibahas. Buku ini diterbitkan oleh *afterhours bookshop* karya dari Ardian Purwoseputro yang berjudul "Wayang Potehi Of Java".

"Wayang Potehi Of java" ini berisi tentang rekam jejak atau perjalanan bersejarah asal usul wayang potehi di Jawa. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana terjadi akulturasi antara budaya asli masyarakat Tiongkok dengan budaya Indonesia di Pulau Jawa, serta menjelaskan secara gamblang beberapa tokoh wayang potehi.



Gambar 1 Cover Buku "Wayang Potehi Of Java  
Sumber: AfterHours Books

### Analisis Keyword/Konsep



Gambar 2 Analisis *Keyword* dari pengumpulan hasil penelitian  
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Dalam judul karya esai foto "Penciptakan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro", terdapat permasalahan yang harus dipecahkan atau membutuhkan solusi. Maka diperlukan data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung agar dapat menentukan petunjuk yang dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut.

Penentuan keyword berdasarkan dari data yang telah terkumpul dan diolah berasal dari wawancara, dokumentasi, observasi, analisis SWOT, analisis data STP dan analisis USP Maka ditemukanlah keyword diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu "*Karismatik*". Kata ini mewakili dari kata kunci yang lain. "*Karismatik*" dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. *Keyword* ini jika

dihubungkan dengan objek penelitian dapat diartikan bagaimana menunjukkan sisi keluhuran wayang yang berkarakter dan dapat memunculkan kekaguman pada pembaca pada nilai-nilai seni. *Karismatik* dapat digambarkan dengan perwujudan yang tenang, tegas, berkarakter, elegan, rapi dan memiliki aura. Hal ini akan di wujudkan dalam diaplikasikan dari segi desain, foto dan media yang digunakan.

Kata "*Karismatik*" harus bisa menggambarkan perkembangan kesenian tradisional saat ini mampu bertahan dan tetap mengandung nilai-nilai luhur. Semakin berkembangnya jaman menuntut para kesenian daerah berusaha untuk mencari cara untuk melestarikan agar kesenian daerah tetap ada namun juga dapat diminati oleh masyarakat modern. Objek secara visual yang ditampilkan adalah bagaimana semangat dari seniman dan pemerintah didalam melestarikan dan mempertahankan kesenian wayang pada jaman sekarang dengan berpedoman pada nilai luhur.

Dalam konsep "*Karismatik*" yang akan diaplikasikan dalam objek yang diteliti akan memiliki unsur dasar yaitu elegan dan rapi untuk menimbulkan kesan tegas, memiliki ornamen dekoratif untuk tetap menggambarkan kesan tradisional, dan memancarkan aura, dengan warna yang menimbulkan kesan bersahaja dan murni. Dimana unsur-unsur tersebut berasal dari hasil olahan data yang telah dijabarkan lagi untuk mempermudah proses penciptaan karya.

### Perencanaan Kreatif

#### 1. Tujuan kreatif

Gagasan utama dari perancangan ini adalah menciptakan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya tradisional Bojonegoro. Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai budaya tradisional, filosofi, asal-usul, dan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang Wayang Thengul Bojonegoro yang hampir hilang atau kehilangan penerus melalui esai foto yang disusun secara sistematis yang dituangkan dalam media buku. Tidak hanya foto yang akan ditampilkan melainkan juga penjelasan singkat masing-masing foto agar mudah dipahami oleh pembaca dalam proses penyampaian informasi yang ditujukan. Dengan keyword "*Karismatik*" diharapkan mampu

memvisualkan nilai-nilai tradisional Wayang Thengul yang masih bertahan di zaman sekarang. Serta memberikan kesan menarik agar minat masyarakat dalam mengetahui dan melestarikan budaya tradisional Indonesia. Keyword tersebut didapat dari penggabungan berbagai data yang didapat melalui beberapa cara dan tahapan, lalu diseleksi kemudian terpilih konsep "Karismatik" sebagai dasar dalam pembuatan karya.

## 2. Strategi Kreatif

Dengan menggunakan bahasa yang tepat, serta desain cover maupun judul yang elegan dan menarik dapat menarik audience, agar mereka tertarik untuk melestarikan kesenian tradisional daerah dan mempertahankan nilai-nilai luhur dari kesenian wayang tersebut. Dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dan efektif dalam buku ini, sehingga dapat membantu dan menjelaskan kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian sebagai produk budaya.

Visualisasi warna yang digunakan merujuk pada kebijaksanaan, kemurnian dan tegas, untuk bentuk berunsur fokus, tegas dan elegan. Untuk foto yang digunakan sebagai penunjang dalam buku ini harus menggambarkan dan memiliki alur cerita dengan memperlihatkan para seniman yang tetap bertahan ditengah kurangnya penerus kesenian Wayang Thengul dan juga belum banyaknya masyarakat yang tahu akan kesenian Wayang Thengul

Karena buku ini ditujukan kepada para akademisi yang minimal telah lulus SMA sebagai target audience, maka *typeface* yang digunakan ada 2 jenis yaitu serif dan *sans serif* dalam desain pemilihan jenis tersebut dinilai sesuai dengan target audience dan bentuk buku yang dipilih. Berikut adalah perancangannya sebagai berikut:

### 1 Ukuran dan halaman buku

Jenis buku : Buku esai fotografi  
Dimensi buku : 220 mm x 220 mm  
Jumlah halaman : 140 halaman  
Gramature isi buku : 210 gr  
Gramature cover : 210 gr  
Finishing : *Hard cover* dan dijilid lem

Posisi isi buku dalam perancangan ini landscape hal ini dilakukan untuk

memberi kesan kenyamanan dalam membaca serta memberi ruang untuk foto agar lebih dominan. Untuk pembagian porsi dalam buku ini adalah 80 untuk foto dan 20 untuk informasi dalam bentuk teks. Pertimbangan lainnya adalah *legibility* dan *readability* sehingga pembaca dapat fokus melihat nilai-nilai kesenian wayang dalam bentuk visual serta bagaimana proses didalamnya berjalan sistematis. Jumlah halaman buku 140 lembar tanpa cover serta semua dicetak dua sisi, yang berisi informasi tentang Bojonegoro dan keseniannya, seniman yang masih aktif dalam melestarikan kesenian wayang, proses pembuatan wayang, lalu bagian yang terlibat dan ada apa saja unsur didalam pertunjukan wayang dan bagaimana perkembangan kesenian wayang.

## 2. Jenis Layout

Jenis *layout* yang digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis *layout* yang digunakan juga pada iklan cetak, jenis *layout* untuk buku referensi ini adalah *Multipanel layout* dan *Picture Window layout*. Karena buku ini nantinya lebih banyak menampilkan foto, *layout* tersebut sangat cocok dan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan.

### a. *Multipanel Layout*

Bentuk *layout* ini menampilkan beberapa tema visual, yang hampir sama dengan tampilan buku komik. Memiliki banyak panel dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang tertera dan *layout* ini diterapkan pada beberapa lembar buku.

### b. *Picture Window Layout*

Untuk jenis *layout* yang satu ini bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (*public figure*). Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara *close up*. Pada buku ini penggunaan layout berada pada halaman yang berisi teks pendek dan ukuran foto yang besar hampir memenuhi isi halaman buku.

### 3. Grid System

Ada beberapa contoh untuk penggunaan grid system untuk layout sebuah halaman majalah atau buku. Berikut diantaranya :

- a. A Simple Three Coloum Format
- b. A Four Coloumn Format and One Coloumn Header
- c. A Tree Coloumn Format Unequal Format
- d. A grid That Divides Space both horizontally and Vertically

### 4. Judul

Judul untuk buku esai foto esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya Tradisional Bojonegoro adalah "Kelir Wayang Thengul". Kata ini dipilih untuk langsung pada pokok isi buku untuk diperlihatkan langsung pada pembaca. Kelir merupakan sebutan untuk *backgroud* belakang layar yang menjadi salah satu keunikan pertunjukan Wayang Thengul, sehingga dipilihlah untuk menjadi judul.

### 5. Subjudul

Untuk subjudul memilih kata "Optimisme Dalam Balutan Seni". kata ini ditempatkan tepat dibawah judul utama dan juga sebagai penjelas yang menjelaskan menggambarkan kegigihan seorang seniman Wayang Thengul berusaha untuk melestarikan kesenian tradisional. Tujuan dirancangnya buku ini untuk mengajak target audience ikut sadar akan pentingnya dalam melestarikan budaya, tertarik serta ikut berpartisipasi dan mengenalkan kesenian tradisional sebagai jati diri bangsa dan keragaman budaya pada tiap daerah.

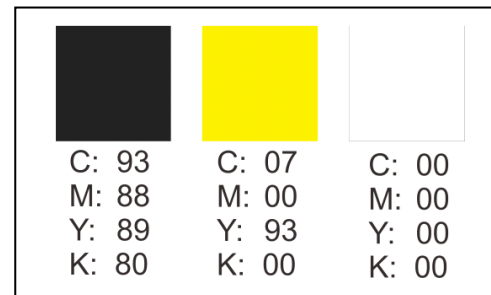
### 6. Bahasa



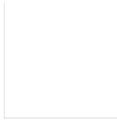
Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dipilih karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia dan dapat dimengerti semua masyarakat luas yang merupakan target pasar buku ini. Pada keseluruhan penciptaan buku ini memilih

bahasa komunikatif dan dimengerti masyarakat awam

### 7. Warna

Warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Pada visualisasi desain akan dipilih beberapa warna yang sesuai dengan konsep *Karismatik* , yaitu warna kuning untuk menunjang kesan bijaksana, warna putih untuk menunjukkan harapan dan hitam untuk kesan tegas. Warna akan diaplikasikan yaitu Putih untuk judul dan subjudul agar terlihat elegan, Kuning emas untuk kebijaksanaan dituangkan dalam bentuk dekoratif yang terinspirasi oleh hiasan kepala wayang bertujuan untuk menambah nilai estetik dan warna hitam untuk background cover agar pembaca langsung fokus pada judul.



		
C: 93	C: 07	C: 00
M: 88	M: 00	M: 00
Y: 89	Y: 93	Y: 00
K: 80	K: 00	K: 00

Gambar 3 Pemilihan Warna

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

### 8. Tipografi

*Typeface* yang akan digunakan dalam buku referensi ini adalah jenis *typeface sans* serif digunakan untuk judul dan *bodycopy*. Pemilihan jenis sans serif atas pertimbangan yaitu *typeface* sans serif lebih melambangkan kesederhanaan, lugas, masa kini, dan futuristik yang identik dengan kemajuan, punya pengaruh terhadap *legibility*, serta para pembaca lebih menyukai *bodytext* menggunakan sans serif. Salah satu ciri huruf ini adalah memiliki bagian-bagian tubuh yang sma tebalnya. Contoh huruf sans serif yang populer antara lain Arial, Helvetica, Futura, dan Gill Sans.

## IMPLEMENTASI KARYA

### 1. Desain Layout Cover



Gambar 4 Cover Buku Depan dan Belakang  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Cover menggunakan ilustrasi mahkota yang merupakan ciri khas pada wayang. Lalu berwarna kuning keemasan untuk lebih mendramatisir kesan elegan yang berkarisma, menggunakan warna hitam pekat untuk background cover buku untuk menonjolkan elemen desain dan judul buku dengan warna putih menunjukkan kearifan budaya. Lalu cover belakang yang menggambarkan beberapa wajah karakter Wayang Thengul sebagai penutup dan dibawahnya sinopsis tentang isi materi dari buku. Berikut adalah beberapa hasil implementasi karya buku esai foto Wayang Thengul.

### 2. Desain Halaman Pembuka



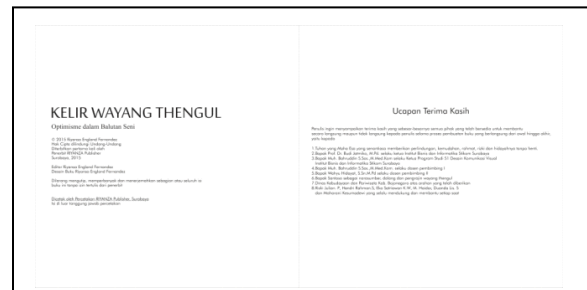
Gambar 5 Halaman i dan ii  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman paling awal pada buku sebagai pembuka. Halaman ini menunjukkan wayang thegul yang sedang dipajang dalam sebuah pertunjukkan Wayang Thengul, tujuannya adalah agar pembaca langsung melihat bagaimana bentuk asli dari Wayang Thengul.



Gambar 6 Halaman iii dan vi  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman iii dan vi pada gambar 6 menunjukkan informasi tentang Undang-Undang dan pasal yang menerangkan bahwa dilarang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta dan termasuk tindak pidana yang dapat sanksi pidana atau denda.



Gambar 7 Halaman v dan vi  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

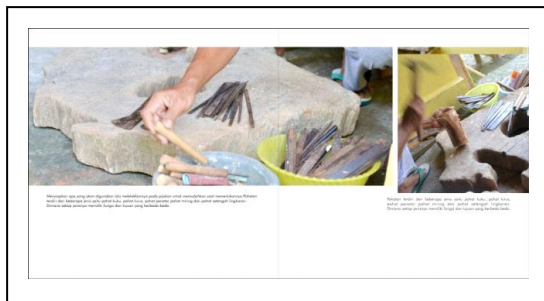
Di halaman v dan vi menunjukkan informasi hak cipta, penulis dan desainer dari buku ini. Halaman berikutnya berisi ucapan terima kasih kepada keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan buku ini. Halaman berikutnya yaitu halaman vii dan viii dapat dilihat pada gambar 7 merupakan halaman kata pengantar yang berisi penjelasan singkat mengenai buku ini dan di halaman berikutnya memperlihatkan daftar isi





Gambar 8 Halaman Sub Bab Pembuka  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman pertama terdapat sub cover hanya menampilkan judul utama buku tanpa sub judul dan dengan ilustrasi mahkota, tujuan dilakukan hal tersebut agar sub judul ini menjadi lebih berkesan mengeluarkan aura sehingga membuat pembaca penasaran dan tertarik.



Gambar 9 Halaman Proses Pembuatan Wayang  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman ini menunjukkan bagaimana pemilihan alat yang dibutuhkan dan akan digunakan. Halaman ini merupakan awal mula hal yang akan dilakukan untuk mengolah hasil mentah dari kayuangka. Pengambilan kedua foto difokuskan pada sekitar tangan pengrajin untuk benar-benar memfokuskannya pada apa yang dilakukannya. Lalu teknik foto yang digunakan pada halaman ini adalah slow speed untuk menggambarkan gerakan dari pengerajin wayang dapat dilihat pada gambar 9. Serta mengenalkan secara sekilas alat yang diperlukan untuk memahat. Memosisikan agar semua yang dibutuhkan dapat dicakup serta dapat dipahami pembaca serta, desain layout di atur agar pembaca langsung fokus pada gambar dan white space gunanya agar pembaca tidak lelah.



Gambar 10 Halaman Ritual Do'a  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman ini pengambilan foto peneliti menggunakan sudut yang lebar untuk dapat mencakup sebagian besar kejadian atau kegiatan yang sedang terjadi. Pengaturannya menggunakan dua halaman penuh untuk mendukung dari foto yang menggunakan sudut lebar. Pada foto ini menunjukkan prosesi berdoa sebelum pertunjukan dimulai oleh para anggota pemain Wayang Thengul yang dipimpin oleh juru kunci atau orang yang dianggap paling tua dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 5.94 Halaman 134 dan 135  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 134 dan 135 berikut ini adalah ketika bathara kala menuntut kepada bathara guru yaitu pimpinan para dewa untuk diberikesaktian dan pusaka karena dia juga anak dari bathara guru namun secara tidak sengaja dapat dilihat pada gambar 5.94. Merupakan akhir dari semua segmen yaitu penutupan pertunjukan dengan diiringi tembang dari sinden dan diiringi musik gamelan.

**KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul adalah sebagai upaya melestarikan budaya tradisional Bojonegoro:

1. Gagasan dalam penciptaan buku esai ini adalah untuk melestarikan sekaligus mengenalkan Wayang Thengul yang telah ditetapkan ikon wayang dari Bojonegoro.
2. Tema desain dalam perancangan ini adalah karismatik, dengan menampilkan visual elegan dan rapi yang memiliki makna bahwa Wayang Thengul ini juga memiliki nilai yang patut untuk dilestarikan seperti kesenain yang lain.
3. Implementasi perancangan mengacu pada buku esai foto dan media pendukung, dimana hasil perancangan diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal daerah.
4. Media utama yang digunakan adalah buku esai foto. Untuk media pendukung promosi buku menggunakan *Poster, Flyer* dan kartu nama.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Achmad, Sri Wintala. 2004. *Ensiklopedia karakter tokoh-tokoh wayang*. Jogjakarta. Araska
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan kreativitas penggunaannya*. Bandung. ITB
- Irawan, Bambang & Tamara, Priscilla. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi
- Kasali, Rhenald. 2000. *Management Public Relations*. Jakarta: PT Temprint
- Kotler, Philip. 2005. *Management Pemasaran, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Muktiono, Joko, D. 2003. *Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Eko. 2013. *Booklet Buku Populer Personal Branding*. Surabaya. SIRIKIT
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual , "teori dan aplikasi"*. Yogyakarta. ANDI

Suyanto. M. 2005. *Strategi Perancangan Iklan Televisi Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta. ANDI

##### Sumber Jurnal

- Cambari . 2008. *Analisis Subyek Bibliografi Tesis Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2004? 2007: sebuah kajian bibliometrika*, Universitas Indonesia.
- Hadijah, Ijah. 2012. *Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan Dan Sumedang Jawa Barat Dalam Analisi Semiotik Tahun 2007 Sampai 2010*.
- Kurnianto, Agung Dwi. 2012 *Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali*.
- Setiowulan. Yenni Friske. 2014. *Keberadaan Wayang Thengul Desa Mulyoagung Kecamatan Balen Kab. Bojonegoro*.

##### Website:

- (<http://bojonegorokab.go.id/wayang-thengul/>). diakses tanggal 29/09/2014 13.01
- (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/jawa-timur/detail/3522/bojonegoro>). diakses tanggal 23/10/ 2014 8.40.
- (<http://www.tempo.co/read/news/2014/10/13/114613801/Wayang-Krucil-dan-Golek-Terancam-Punah>). diakses tanggal 24/10/2014 22.28.
- (<http://kbbi.web.id/>). diakses tanggal 28/11/2014 10.15.
- (<http://elearning.upnjatim.ac.id/courses/FOTOGRAFI/document/Photostory.pdf?cidReq=FOTOGRAFI>). diakses tanggal 25/11/2014 13.30.